

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) adalah penyakit kronis yang ditandai dengan penyumbatan aliran udara di saluran udara yang bersifat ireversibel, progresif, atau reversibel sebagian, yaitu peradangan paru-paru yang berkembang dalam jangka waktu lama. PPOK umumnya ditandai dengan sulit bernapas, batuk berdahak, dan mengi (Anas et al., 2023). Karakteristik Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) yaitu adanya sumbatan aliran udara yang umumnya bersifat progresif dan berkaitan dengan reSpOn inflamasi abnormal paru-paru terhadap partikel atau gas yang berbahaya. Dua gangguan yang seringkali terjadi yaitu bronkitis kronis atau anfisema (Nurhani, 2020).

Menurut *Global Burden of Disease (GBD) Study 2019* Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) termasuk penyakit respirasi penyebab kematian tertinggi di dunia, dengan 212,3 juta kasus yang ada dan 16,2 juta kasus baru, PPOK menyumbang sebanyak 3,3 juta kematian secara global pada tahun 2019 (Momtazmanesh et al., 2023). Mengutip dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2021, bahwa PPOK merupakan salah satu dari 10 dengan posisi pada peringkat ke-3 penyakit dengan kasus kematian terbesar di tahun 2019.

Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di Indonesia menjadi Penyakit Tidak Menular (PTM) dengan data kematian sebesar 60% (Rahma & Hisni, 2023). Angka prevalensi PPOK di Indonesia berdasarkan wawancara yang dilakukan Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) sebesar 3,7%. Nusa Tenggara Timur menjadi wilayah dengan angka prevalensi tertinggi yaitu sebesar 10%, sedangkan di wilayah Jawa Barat prevalensi PPOK sebesar 4% di peringkat ke-2 setelah penyakit asma (Balitbangkes, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa terdapat 589 kasus baru atau prevalensi sebesar 0,9% penderita PPOK yang dirawat di rumah sakit kabupaten Cirebon pada tahun 2018 (Sri Mantari, 2022).

Berdasarkan penelitian dengan judul “Prevalensi PPOK Berdasarkan Karakteristik Demografi dan Derajat Keparahan” di dapatkan bahwa sebagian besar penderita PPOK berusia lanjut usia ($46 \geq 65$ tahun) yaitu 92,2% dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu 73,3%. Sedangkan derajat keparahan PPOK terbanyak ditemukan pada derajat berat yaitu 47,4% (Najihah et al., 2023). Paparan asap rokok (aktif atau pasif) menjadi penyebab utama PPOK, namun terdapat faktor penyebab lain yang dapat menimbulkan PPOK yaitu paparan debu atau zat kimia, genetik, infeksi, usia, jenis kelamin, status sosial hingga pertumbuhan dan perkembangan paru (Hartina et al., 2021).

Menurut (Setiawan et al., 2021) salah satu bentuk terapi yang diberikan dalam perawatan pasien dengan PPOK yaitu fisioterapi dada. Fisioterapi dada merupakan terapi non farmakologis yang akan menjadi intervensi utama untuk menurunkan sesak napas atau pasien yang tidak mampu mengeluarkan sputum. Tetapi ini dilakukan agar pasien lebih nyaman dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan terapi ini juga diberikan untuk membersihkan jalan napas dan sputum, mampu mencegah akumulasi sputum, dan dapat memperbaiki saluran pernafasan.

Prosedur yang dilakukan untuk fisioterapi dada yaitu dilakukannya auskultasi bunyi napas pasien agar dapat mengetahui dimana letak penumpukan sputum atau droplet sehingga ketika melakukan intervensi dapat memudahkan.

Mengutip penelitian yang dilakukan oleh Rahma Hanifah pada tahun 2023 penerapan intervensi fisioterapi dada yang dilakukan selama 2 kali dalam sehari menghasilkan perubahan yang signifikan pada pasien PPOK, dimana klien tidak dapat mengeluarkan dahak tanpa disertai nyeri saat batuk, sesak nafas menjadi berkurang, terjadi perubahan sputum dari warna hingga konsistensinya (Rahma & Hisni, 2023).

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil topik karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) dengan Tindakan Fisioterapi Dada”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan permasalahan yang ada melalui pertanyaan mendasar mengenai “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) dengan tindakan fisioterapi dada?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu memahami dan mengetahui penerapan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) dengan melakukan tindakan fisioterapi dada.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya tulis ilmiah ini antara lain sebagai berikut:

1.3.2.1 Menggambarkan pelaksanaan tahapan proses keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) dengan melakukan tindakan fisioterapi dada

1.3.2.2 Menggambarkan penerapan fisioterapi dada pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK)

1.3.2.3 Mengamati reSpOn atau perubahan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis setelah dilakukan tindakan fisioterapi dada

1.3.2.4 Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien yang dilakukan tindakan fisioterapi dada

1.4. Manfaat

Adapun manfaat dari pada penyusunan karya tulis ilmiah ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat bagi penulis

Hasil dari penyusunan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman penulis terkait tindakan fisioterapi dada pada pasien PPOK.

1.4.2. Manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan

Diharapkan karya tulis ini dapat menjadi literasi serta menjadi bahan referensi atau acuan untuk penelitian yang akan datang guna mengembangkan

ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan keperawatan dalam penerapan tindakan fisioterapi dada pada pasien PPOK.

1.4.3. Manfaat bagi pelayanan kesehatan

Melalui karya tulis ini diharapkan fasilitas pelayanan kesehatan dapat menambah informasi serta meningkatkan penerapan fisioterapi dada dalam mengatasi Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK).